



Usaha Pengolahan Buah Mangrove *Xylocarpus* sp (Nyirih) Menjadi Lulur Kecantikan Di Desa Brengkok, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

*Processing of Xylocarpus sp (Nyirih) Mangrove Fruit into Beauty Scrubs in Brengkok Village, Brondong District, Lamongan Regency, East Java*

Raka Nur Sukma<sup>1</sup>, Perdana Ixbal Spanton M<sup>1</sup>, Amir Yarkhasy Yuliardi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

\* Korespondensi penulis: [yarkhasyamir@gmail.com](mailto:yarkhasyamir@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

Diajukan: 5 September 2023  
Revisi: 29 September 2023  
Diterima: 9 Oktober 2023  
Diterbitkan: 16 Oktober 2023

### Kata Kunci:

Lulur, Mangrove, Nyirih,  
Pemanfaatan, Pengolahan

### Keywords:

Scrub, Mangrove, Nyirih,  
Utilization, Processing

## ABSTRAK

Ekosistem mangrove memiliki keanekaragaman dan kegunaan, antara lain sebagai penghasil bahan organik, tempat pemijahan berbagai jenis udang, ikan dan moluska. Sementara masyarakat tidak begitu memahami dan mengetahui tentang pemanfaatan dari buah mangrove. Pemanfaatan buah mangrove ini sudah banyak dimanfaatkan di Semarang, khususnya di daerah pesisir pantai yang terdapat ekosistem mangrove. Bahkan diluar Jawa seperti di daerah Maluku sudah memanfaatkan buah mangrove tersebut. Sebagai contoh yaitu yang dilakukan oleh Dosen – dosen FPIK Universitas Khairun Ternate, Maluku Utara, Indonesia. Didalam pengabdianannya disebutkan kegunaan buah *Xylocarpus* Sp (Nyirih) adalah untuk mengatasi kulit kusam, karena didalam buah tersebut mengandung anti oksidan. Sehingga sudah ada beberapa produk lulur kecantikan dari buah *Xylocarpus* Sp (Nyirih). Pemanfaatan dari buah *Xylocarpus* Sp (Nyirih) yang dijadikan sebagai lulur kecantikan ternyata sudah banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan mangrove, berbentuk prodak (bubuk) dan dipasarkan. Pemasaran prodak tersebut melalui media online dan offline dengan harga per item Rp 25.000/100g. Hal tersebut dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat di Desa Brondong. Metode yang dilakukan yaitu dengan pendampingan bagi kelompok baru, memberikan pelatihan pengolahan prodak dan pemasaran via online dan offline. Secara kualitatif, hasil dari pelatihan memberikan skill dan pemahaman bagi kelompok, sehingga dapat diterapkan dan berguna bagi peningkatan pendapatan kelompok di Desa Brondong.

## ABSTRACT

Mangrove ecosystems have diversity and uses, including as producers of organic materials, spawning grounds for various types of shrimp, fish and mollusks. While people do not really understand and know about the utilization of mangrove fruit. Utilization of mangrove fruit has been widely used in Semarang, especially in coastal areas where there are mangrove ecosystems. Even outside Java as in the Maluku region has utilized the mangrove fruit. For example, that was done by lecturers of FPIK Khairun University Ternate, North Maluku, Indonesia. In his service, it is mentioned that the use of *Xylocarpus* Sp (Nyirih) fruit is to overcome dull skin, because the fruit contains anti-oxidants. So there are already some beauty scrub products from *Xylocarpus* Sp (Nyirih) fruit. Utilization of *Xylocarpus* Sp (Nyirih) fruit which is used as a beauty scrub has been done by many people around the mangrove forest, in the form of products (powder) and marketed. Marketing of these products through online and offline media with a price per item of Rp 25,000/100g. This can be a business opportunity for people in Brondong Village. The method used is by mentoring for new groups, providing training on product processing and marketing via online and offline. Qualitatively, the results of the training provided skills and understanding for the group, so that it can be applied and useful for increasing group income in Brondong Village.



## PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove sering sekali ditemukan di sepanjang pantai daerah subtropis dan tropis. Factor lingkungan yang mempengaruhi yaitu seperti aliran sungai dan laut yang bersuhu hangat, salinitas, gelombang laut, embun beku, dan lain – lain yang mempengaruhi keberadaan mangrove (Setyawan & Winarno, 2006). Ekosistem mangrove sering disebut sebagai hutan payau atau hutan bakau. Pengertian ekosistem mangrove secara umum adalah merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2001). Desa Brengkok yang berada di Kecamatan Brondong memiliki DAS (Daerah Aliran Sungai) yang banyak ditumbuhi mangrove jenis *Bruguira Sp* dan *Xylocarpus Sp*. Banyaknya buah mangrove yang tidak termanfaatkan, menjadikan suatu permasalahan yang perlu untuk diselesaikan. Pada (Gambar 1) adalah buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* yang belum termanfaatkan.



**Gambar 1.** Buahnya yang belum termanfaatkan

Jika buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* tidak termanfaatkan, maka tidak akan menjadi nilai ekonomis. Apabila buah mangrove jenis *Xylocarpus Sp* termanfaatkan dan menjadi suatu produk, maka akan terjadi peningkatan ekonomi dan termanfaatkan kegunaannya oleh masyarakat sekitar (Prabowo, 2018; Jamili et al., 2021). Berbagai olahan produk mangrove telah berkembang di beberapa daerah seperti di Purworejo Jawa Tengah dan di Desa Mangunharjo Semarang. Kondisi masyarakat dipedesaan suatu wilayah kadang luput dari perhatian Pemerintah. Dalam lingkup Propinsi Jawa Timur, Dusun Cumpleng adalah salah – satu dusun yang ada di pedesaan. Kondisi tersebut secara umum terjadi karena faktor:

1. Kurangnya pemanfaatan potensi alam desa secara berkelanjutan terutama di Pengolahan Potensi Mangrove.
2. Belum adanya industri kecil kreatif desa yang mengolah potensi alam menjadi produk unggulan desa.

Dengan adanya kelompok lular mangrove diharapkan mampu menjadi wadah sekaligus penggerak warganya untuk selalu inovatif mengolah potensi alam desa. Perhatian pengelolaan mangrove juga perlu mendapatkan perhatian, agar tumbuh dan berkembang secara optimal (Hiariey, 2009). Program “Bina Desa” ini, bertujuan memperbaiki masalah-masalah yang tersebut diatas, dengan mengakomodasi kekhasan dan nilai kearifan lokal Desa Brengkok. Perbaikan-perbaikan

yang dilakukan bersifat stimulan, sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk aktif inovatif mengolah sumberdaya alam secara mandiri dan berkelanjutan. Hal tersebut diharapkan menjadikan Desa Brengkok mampu bersaing secara sehat, sehingga memperkecil ketimpangan baik sosial maupun ekonomi dengan desa-desa lain. Adapun tujuan secara detail, sistematis dan terperinci dari program ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan workshop industri kecil kreatif, yang mengolah mangrove menjadi produk lulur kecantikan mangrove khas Desa Brengkok.
2. Memfasilitasi pembentukan kelompok pengolahan Desa Brengkok sebagai wadah dan pengorganisasian kegiatan warga desa.
3. Sosialisasi dan pembinaan akan pentingnya mangrove secara ekologi dan ekonomis.

Program pembuatan lulur mangrove ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi peningkatan ekonomi di dusun Cempleng. Mengingat harga 1 kemasan produk lulur dipasaran mencapai Rp25.000/100gr. Hal tersebut juga sejalan dengan program penghijauan mangrove di Kabupaten Lamongan. Sehingga harapan kedepan Desa Brengkok menjadi desa percontohan Kreativitas Desa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan program “LULUR MANGROVE” dilakukan dengan metode-metode yang mendukung terwujudnya tujuan program yang bersifat stimulan. Metode tersebut dijabarkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

### **Tahap 1 (Penyuluhan)**

- Kelompok Minawati kreatif diberi wawasan tentang pentingnya habitat mangrove dan dampak negatif dari peralihan habitat mangrove.
- Masing – masing kelompok juga diberi wawasan tentang lulur mangrove, sehingga kegiatan pengolahan kopi ini menjadi barang jadi sangat mendukung program pemerintah dan juga bisa menambah pendapatan ekonomi untuk keluarga.

### **Tahap 2 (Tahap Penerapan Teknologi Tepat Guna)**

Pada tahap ini kedua kelompok mitra diberi pelatihan tentang cara pemilihan buah (propagul) dan cara pengolahannya mulai bahan baku sampai menjadi produk jadi atau produk yang laku dijual. Kelompok Minawati kreatif diberi pelatihan proses pemilihan buah (propagul) mangrove.

- Kelompok Minawati kreatif diberi pelatihan cara pengupasan dari buah (propagul) mangrove.
- Kelompok MinaKreatif diberi pelatihan cara penghalusan , sehingga hasil akhir dari proses tersebut adalah lulur bubuk.

### **Tahap 3 (Tahap Pemasaran Produk dan Pengelolaan Keuangan)**

Pada tahapan ini kedua kelompok mitra dilatih cara pemasaran secara online maupun secara langsung dijual dikoperasi sekaligus cara pengelolaan hasil penjualan.

Pemilahan buah (propagul) mangrove. Tahapan yang dilaksanakan :

- Pemilihan Buah Mangrove Buah (propagul) mangrove dibelah kemudian diambil bijinya, kemudian biji mangrove yang sudah dipilih dilakukan pengupasan kulit arinya (Pringgenies et al., 2017).
- Pemotongan biji mangrove dengan ukuran kecil dilakukan dengan tujuan supaya didalam penghalusan menjadi mudah.
- c. Penghalusan biji mangrove dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling/blender. Penjemuran

Penjemuran/ pengeringan adalah proses perpindahan massa air atau pelarut lainnya dari suatu zat padat atau semi padat dengan menggunakan penguapan. Sehingga hasil akhir berupa bubuk lulur mangrove.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Brondong merupakan bagian wilayah Kabupaten Lamongan yang terletak di belahan utara, kurang lebih 50 Km dari Ibu Kota kabupaten Lamongan, berada pada koordinat antara  $06^{\circ} 53' 30,81'' - 7^{\circ} 23'6''$  LS dan  $112^{\circ} 17' 01,22'' - 112^{\circ} 33'12''$  BT. Dilihat dari katagori Geografis Kecamatan Brondong dapat dibagi 2 ( dua ) bagian yaitu Daerah Pantai dan Daerah Pertanian, Daerah Pantai terletak di sebelah utara meliputi Kelurahan Brondong, Desa Sedayulawas, Desa Labuhan dan Desa Lohgung. Di daerah pantai sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta daerah penangkapan ikan di laut sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang melipti Desa Sumberagung, Desa sedangharjo, Desa Lembor, Desa Tlogoretno, Desa Sidomukti dan Desa Brengkok dengan kondisi pertanian tadah hujan. Karakteristik kawasan Kecamatan Brondong merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktifitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang Pantura (Permukiman Nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul masih dipengaruhi oleh aktifitas pertanian. Desa Brengkok yang berada di Kecamatan Brondong memiliki DAS (Daerah Aliran Sungai) yang banyak ditumbuhi mangrove jenis *Bruguira Sp* dan *Xylocarpus Sp*. Banyaknya buah mangrove yang termanfaatkan akan menjadi potensi bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa (Pringgenies et al., 2018).

Sosialisasi Pengolahan Buah Mangrove *Xylocarpus Sp* (Nyirih). Kegiatan sosialisasi pengolahan buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta tentang pengolahan buah mangrove. Dari 10 peserta pelatihan, mereka tahu bahwa buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) dapat dimanfaatkan menjadi sebuah produk yaitu lulur mangrove. Kebiasaan masyarakat sekitar hanya memanfaatkan buah mangrove tersebut sebagai mainan lempar lemparan. Setelah sosialisasi dilakukan kepada peserta pelatihan, peserta baru menyadari bahwa buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) bias dimanfaatkan menjadi produk lulur kecantikan, sehingga produk tersebut bisa dimanfaatkan untuk dijual dan menambah penghasilan ekonomi keluarga (Rospita et al., 2017). Pendampingan Pengolahan Buah Mangrove *Xylocarpus Sp* (Nyirih) Pendampingan pengolahan buah mangrove *xylocarpus sp* (nyirih) ini dilakukan dan dipraktekkan langsung oleh peserta pengabdian masyarakat. Praktek pengolahan dilakukan mulai dari pemilihan buah mangrove, pengupasan, pemotongan, pencampuran bahan lain (madu), penghalusan (blender), penjemuran, hingga menjadi bubuk lulur mangrove yang siap digunakan. Seluruh peserta mengikuti dan memahami semua langkah – langkah yang telah diuraikan diatas. Kekompakan dan kerjasama terjalin dengan baik sehingga acara pengabdian masyarakat terlaksana dengan baik dan lancar.



Gambar 2. Sosialisasi Pengolahan Lulur mangrove

Musyawahar Peserta Dalam Rangka Pengembangan Produk Lulur Mangrove. Peserta pelatihan berdiskusi tentang strategi penjualan produk lulur mangrove. Didalam diskusi yang dilakukan, hasil dari musyawarah tersebut yaitu akan menitipkan produk lulur mangrove ditempat-tempat wisata yang ada di sekitar Desa Brengkok. Upaya tersebut sebagai adanya produk baru oleh-oleh khas dari Desa Brengkok, sehingga harapan kedepan produk ini dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menjadi penambahan pemasukan ekonomi bagi masyarakat Desa Brengkok.



**Gambar 3.** Musyawarah pengembangan produk

Analisa Pengabdian Kepada Masyarakat. Evaluasi dalam melihat kemanfaatan hasil dari pengabdian masyarakat, dari segi pemahaman maka dilakukan pre-test dan post-test keseluruhan peserta pelatihan. pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai dan post-test dilakukan sesudah pelaksanaan praktek dilakukan. Hal tersebut untuk mengetahui perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan pengolahan mangrove dilakukan. pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan epemahaman peserta tentang potensi buah mangrove *Xylocarpus Sp*. Pemberian materi dan pelatihan pembuatan lulur mangrove dipandu oleh instruktur, dan diharapkan hal tersebut dapat membangun kesadaran dan menambah pengetahuan akan potensi buah mangrove *Xylocarpus Sp*. Evaluasi dilakukan kembali (post- test) setelah kegiatan pemberian materi dan praktek selesai dilakukan. Hasil tersebut untuk mengetahui sejauh mana peningkatkan pemahaman peserta pelatihan.



**Gambar 4.** Praktek pembuatan produk

## SIMPULAN

Pelaksanaan program telah sesuai dengan prosedur yang diterapkan pada materi kegiatan. Program penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat dinilai sangat penting guna menambah pengetahuan dan ketrampilan praktis para peserta kegiatan. Dengan pelatihan dan motivasi yang diberikan secara berkelanjutan. Perlu adanya kerjasama antar stakeholder, agar pemasaran lebih luas dan cepat dikenal oleh masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bengen, D. G. (2001). Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove: pedoman teknis. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=a0rOAAAACAAJ>
- Hiariey Sarah, L. (2009). Identifikasi Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Tawiri, Ambon. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.33830/jom.v5i1.209.2009>
- Jamili, J., Yanti, N. A., & Oetama, D. (2021). Diversifikasi Buah Mangrove menjadi Produk Olahan di Desa Tanjung Tiram, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1), 20-28. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i1.14935>.
- Prabowo, R. (2018). Peluang Bisnis Kuliner Buah Mangrove. *Proceeding SENDI\_U*. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7733>.
- Pringgenies, D. (2018). Bakteri Konsorsium dari Serasah Mangrove untuk Produksi Kompos (Organic Compost Production from Bacterial Consortium of Mangrove Leaf Litter). *Jurnal Pengelolaan Perairan*, 1(2), 19-26. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpp/article/view/5305>
- Pringgenies, D. P., E. Supriyanti, E. S., R. Azizah, R. A., R. Hartati, R. H., Irwani, I., & Radjasa, O. K. R. K. (2017). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang. *Info*, 15(1), 1-9. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/info/article/view/1282>
- Rospita, J., Zamdial, Z., & Renta, P. P. (2017). Valuasi Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Desa Pasar Ngalam Kabupaten Seluma. *Jurnal Enggano*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.31186/jenggano.2.1.115-128>
- Setyawan, A. D., & Winarno, K. (2006). Pemanfaatan langsung ekosistem mangrove di Jawa Tengah dan penggunaan lahan di sekitarnya; kerusakan dan upaya restorasinya. *Biodiversitas*, 7(3), 282-291. DOI: 10.13057/biodiv/d070318